

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan secara rinci metodologi penelitian yang digunakan penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Penjelasan akan dimulai dari desain penelitian yang dipilih, karakteristik partisipan yang terlibat, fokus utama penelitian, prosedur yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang diterapkan, hingga teknik analisis data yang digunakan. Berikut adalah penjabaran lebih lanjut mengenai setiap aspek metodologi tersebut.

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi secara alami dalam lingkungan penelitian tanpa menciptakan situasi yang artifisial. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, tidak hanya dalam mengumpulkan data, tetapi juga dalam membangun hubungan saling percaya dengan anak-anak yang menjadi peserta penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan otentik mengenai harapan dan kebutuhan anak-anak selama masa transisi.

Penelitian ini berawal dari kesenjangan harapan dan kenyataan yang terjadi selama proses transisi dari PAUD ke SD. Berdasarkan permasalahan tersebut, rancangan studi kasus dinilai sebagai perpaduan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Sejalan dengan pendapat Creswell (2013) studi kasus dalam penelitian ini merupakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada kasus-kasus spesifik dalam suatu peristiwa, baik itu melibatkan individu, kelompok budaya, maupun gambaran kehidupan secara keseluruhan. Temuan penelitian disajikan secara deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Data yang dikumpulkan berupa tuturan atau uraian yang merefleksikan ekspresi anak-anak terkait dengan pengalaman mereka dalam menjalani transisi dari PAUD ke SD.

#### **3.2. Lokasi dan Partisipan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di sebuah PAUD inklusi di Kota Bandung. PAUD ini merupakan lembaga swasta dimana peserta didiknya berasal dari keluarga menengah ke atas. PAUD ini menerapkan sistem pembelajaran kelas kecil, dimana satu kelas maksimal lima belas anak dengan satu guru kelas dan satu guru pendamping. Meskipun begitu, lembaga ini membuka tiga level kelas yaitu, PG, TK A dan TK B. Pembelajaran dilakukan dari hari Senin

sampai Jumat mulai pukul 08.00-12.00 WIB. Setiap harinya anak melakukan lima kegiatan. Kegiatan pertama *gross motor* merupakan waktu bagi anak untuk bermain bebas sesuai keinginannya. Selama kegiatan, anak mengeksplorasi berbagai permainan dan ruangan di sekolah dengan tujuan untuk mengeluarkan energi mereka yang berlebih. Kedua kegiatan *circle time* atau waktu sebelum memulai pembelajaran. Biasanya anak akan berdoa, menyanyikan aturan kelas kemudian guru menjelaskan ragam main yang akan dilakukan. Selanjutnya anak-anak akan mengikuti kegiatan inti. Pada kegiatan ini, kemampuan fondasi anak akan distimulasi satu persatu setiap harinya, contohnya pada hari Jumat anak-anak diberikan kegiatan yang berkaitan dengan moral agama. Selesai kegiatan ini, anak-anak akan masuk pada kegiatan makan *snack*. Anak-anak akan memakan bekal yang sudah dibawa dari rumah. Terakhir sambil menunggu waktu dijemput, anak-anak diizinkan untuk bermain bebas. Biasanya anak-anak memainkan permainan yang lebih pasif seperti bermain lego, boneka, dan sebagainya.

Lembaga tersebut dipilih karena peneliti merupakan salah satu guru sehingga memiliki akses untuk terlibat langsung dalam proses belajar anak. Disamping itu, kelekatan antara peneliti dan partisipan dinilai membangun kepercayaan serta rasa aman yang sangat dibutuhkan dalam proses pengambilan data. Meskipun penelitian ini dilakukan di lingkungan sekolah, fokus utama partisipan penelitian ini adalah anak-anak. Sebanyak tiga anak, satu laki-laki dan dua perempuan dipilih melalui teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi. Pertama, partisipan merupakan anak-anak yang dapat mengartikulasikan pengalaman mereka dengan jelas dan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara verbal. Kedua, anak yang terlibat berusia 5-7 tahun, berada di level kelas TK B, dan akan segera memasuki sekolah dasar. Ketiga, partisipan memiliki kakak yang sudah bersekolah di sekolah dasar, dan tidak memiliki adik. Terakhir, orang tua anak keduanya bekerja.

Sebelum memulai penelitian, peneliti berusaha penuh untuk mematuhi etika penelitian. Terlebih lagi penelitian ini dilakukan bersama dengan anak usia dini sehingga peneliti harus sangat berhati-hati. Oleh karenanya peneliti melakukan langkah awal dengan meminta izin kepada kedua anak beserta orang tua untuk memastikan ketersediaan dan kesediaan untuk dilibatkan dalam penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menghormati hak partisipan dan memastikan bahwa mereka secara sukarela dan dengan pemahaman penuh terlibat dalam penelitian ini. Disamping itu, untuk melindungi keamanan dan privasi anak yang terlibat, maka nama yang akan digunakan merupakan inisial.

### 3.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menggali pengalaman anak-anak dalam menghadapi transisi dari PAUD ke SD, dengan mempertimbangkan harapan dan kebutuhan anak dengan realitas yang ada. Ini melibatkan identifikasi permasalahan dan tantangan yang dihadapi anak-anak selama transisi tersebut, serta upaya untuk memahami perspektif mereka tentang hal ini. Dengan memfokuskan penelitian pada ketimpangan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana anak-anak menghadapi perubahan tersebut secara individu dan bagaimana mereka meresponsnya dalam konteks pengalaman mereka sendiri.

### 3.4. Prosedur Penelitian

Peneliti mengadopsi prosedur penelitian yang dikemukakan oleh (Yin, 2009) yaitu perencanaan (*planning*), desain (*design*), persiapan (*preparation*), pengumpulan data (*data collection*), analisis (*analysis*), dan pelaporan (*reporting*). Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan penelitian, mempertimbangkan pertanyaan yang relevan dengan harapan dan kebutuhan transisi anak, serta mengidentifikasi kasus yang mewakili. Selanjutnya, desain penelitian mencakup strategi untuk mengumpulkan data yang relevan dengan harapan dan kebutuhan anak dalam menghadapi transisi tersebut. Persiapan melibatkan pengaturan akses ke informasi atau sumber daya yang diperlukan, serta mengantisipasi potensi hambatan dalam mengumpulkan data dari sudut pandang anak. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik menyenangkan bagi anak-anak, yang akan membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam penelitian. Analisis data difokuskan pada pemahaman pola, tema, dan tantangan yang dihadapi anak dalam mempersiapkan proses transisi tersebut. Akhirnya, pelaporan hasil penelitian memungkinkan untuk menyajikan temuan dengan cara yang jelas dan dapat dimengerti, serta memberikan wawasan tentang pengalaman transisi anak dari PAUD ke SD.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dirancang untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual mengenai pengalaman transisi anak-anak dari PAUD ke Sekolah Dasar SD. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan:

#### 3.5.1. Catatan Lapangan

Bogdan & Biklen (1998) menyatakan bahwa catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data

dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan memungkinkan peneliti untuk menangkap detail-detail penting yang mungkin terlewatkan oleh metode pengumpulan data lainnya, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan interaksi non-verbal. Hal ini sejalan dengan kemampuan catatan lapangan dalam menangkap nuansa emosional, bahasa tubuh, dan konteks sosial. Lebih lanjut, Emerson et al. (1995) menekankan bahwa catatan lapangan adalah alat utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengamati dan mencatat perilaku secara langsung. Terakhir, catatan lapangan memiliki fleksibilitas yang tinggi. Fleksibilitas ini memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan catatan dengan situasi dan konteks penelitian.

Tabel 3. 1 Contoh Catatan Lapangan

Waktu	: 07 Februari 2024
Tempat	: Halaman sekolah
Partisipan	: Bumi
<p>Hari ini anak-anak akan membuat eksperimen “where the water will flow?”. Miss Durian mengajak anak-anak melakukan kegiatan di halaman sekolah karena cuacanya sangat cerah. Miss Durian sudah mempersiapkan botol khusus sejumlah anak agar anak-anak. Miss Durian juga menyiapkan selang untuk mengalirkan air dari keran ke botol khusus. Seperti biasa, pembelajaran dimulai dengan <i>circle time</i> dilanjutkan dengan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan. Miss Durian memberikan pertanyaan pemantik “siapa yang mau bermain dengan miss Durian?”</p> <p>Bumi antusias menjawab pertanyaan Miss Durian “Aku... akuu... aku...”</p> <p>Saat eksperimen dimulai, Bumi dengan penuh semangat meniup balon dan bertanya, “Miss, is it enough?” dengan mata berbinar. Ia kemudian dengan percaya diri memasang balon ke botolnya sendiri, berseru, “Miss, aku bisa sendiri!”. Setelah melihat air mengalir keluar dari botol saat balon dilepas, Bumi berseru kagum, “Whoaaaa amazing! Airnya keluar miss!”</p> <p>Tidak puas dengan eksperimen pertama, Bumi berlari mengisi ulang botolnya dan menemukan cara baru untuk mengeluarkan air tanpa balon. Ia menutup botol dengan tangan, lalu membukanya, dan air pun mengalir. Dengan bangga, ia menunjukkan penemuannya kepada Miss Durian, “Miss... look! Airnya mengalir... Aku tutup tanganku disini, dan aku buka, dan aku tutup lagi... airnya keluar kalau aku buka tangan aku miss.”</p>	

Bumi terus menunjukkan rasa ingin tahunya dengan bertanya, "eemmmm... I don't know... kenapa miss?" saat Miss Durian menjelaskan mengapa air bisa keluar. Setelah mendapatkan penjelasan, Bumi dengan bangga berkata, "Aku hebat ya miss... airnya bisa keluar ngga pakai balon," sambil tersenyum lebar.

### 3.5.2. Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman atau perspektif partisipan terkait dengan topik penelitian tertentu. Wawancara mendalam (*In-depth Interview*) merupakan suatu metode untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman atau perspektif partisipan terkait dengan topik penelitian tertentu melalui interaksi bertatap muka (Sutopo, 2006). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam perasaan, pikiran, dan pengalaman anak-anak terkait transisi PAUD ke SD, yang mungkin sulit diungkapkan melalui metode lain seperti kuesioner atau observasi. Keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan yaitu sebagai pendidik, sejalan dengan ciri khas dari wawancara mendalam. Disamping itu juga untuk memvalidasi temuan saat melakukan menuliskan catatan lapangan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Tujuannya untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan sudut pandang anak. khususnya hipotesis keluaran

Wawancara dilakukan dengan menggunakan pendekatan Swain (1985), dikarenakan membantu peneliti menciptakan wawancara yang lebih bermakna dan mengalir. Peneliti akan mendorong produksi bahasa aktif anak melalui pertanyaan terbuka, menggunakan teknik *paraphrasing* dan *clarifying*, serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung. Dengan cara ini, peneliti berharap dapat menggali informasi yang lebih kaya dan mendalam dari partisipan anak. Sebagaimana kutipan percakapan yang dilakukan peneliti dengan Mars, dimana Mars menceritakan bahwa bermain dengan Venus lebih seru dibandingkan dengan teman yang lain. Peneliti kemudian melakukan teknik *clarifying* dengan menanyakan alasan Mars. Mars kemudian menjelaskan bahwa saat bermain dengan Venus, Mars dapat bermain peran.

*"Emmm karena kalau bermain sama Venus emmm seruu... kalau sama teman yang lain emmm suka emmm biasanya kurang seru"* Ujar Mars.

*"Apa yang bikin bermain sama Venus jadi seru?"* Tanya peneliti.

*"Emmm... kalau sama Venus biasanya main mamah-mamahan, emmm terus main emmmm dokter-dokteran."* Mars menjelaskan.

(Wawancara dengan Mars pada tanggal 18 Maret 2024)

Disamping itu, peneliti juga fokus pada interaksi yang bermakna dan membangun percakapan yang mengalir secara alami sebagaimana kegiatan di PAUD seperti biasanya, tidak dalam sesi khusus dan serius pada satu ruangan. Alasannya agar anak merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Saat melakukan wawancara, peneliti mempertimbangkan karakteristik dan gaya bahasa yang biasanya anak gunakan. Seperti Venus yang suka berbicara dalam bahasa santai, Mars yang suka berbicara dengan bahasa baku, dan Bumi yang suka memadukan Bahasa Indonesia dan Inggris. Selain itu juga peneliti mempertimbangkan hak-hak anak seperti hak untuk bermain bersama teman-teman. Oleh karenanya, wawancara dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan pertama yaitu dengan bercerita. Hal ini dikarenakan anak-anak gemar menceritakan banyak hal kepada peneliti, terutama jika pengalaman tersebut baru pertama kali mereka lakukan. Seperti cerita-cerita lainnya yang biasanya anak-anak sampaikan pada peneliti, peneliti memberikan respon sebaik mungkin agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan berbagai macam perasaan yang dia rasakan. Apabila topik yang diceritakan relevan dengan transisi PAUD ke SD, maka peneliti akan menuangkannya dalam transkrip wawancara. Sebagaimana yang dilakukan Venus yang bercerita bahwa dia akan masuk sekolah yang sama dengan kakak.

*“Miss, nanti kalau aku sudah besaaaaarr... aku ngga sekolahnya disini lagi... aku nanti ke sekolah kakak...”*

(Wawancara dengan Venus pada tanggal 18 Maret 2024)

Pendekatan berikutnya yaitu melalui bermain, baik bermain bebas maupun bermain yang di-*setting* dalam pembelajaran. Pendekatan melalui bermain bebas ini maksudnya saat anak sedang bermain sendirian ataupun bermain bersama teman, peneliti hadir di dekat anak mendampingi anak bermain. Pada saat anak-anak menyadari kehadiran peneliti, peneliti membuka pembicaraan dengan menanyakan apakah peneliti boleh ikut bermain atau tidak. Apabila sudah mendapatkan izin, maka peneliti mulai terlibat dalam permainan. Pada saat alur pembicaraan ataupun permainannya mengarah pada transisi, peneliti akan mencatat dalam transkrip. Sebagaimana setelah *snack time*, Mars meminta untuk bermain di ruang kelas TK B. Mars meminta untuk ditemani oleh peneliti saat bermain. Kami bermain peran sebagai ibu dan anak, dimana peran maupun alur cerita ditentukan oleh Mars. Saat itu Mars berperan sebagai ibu dan peneliti sebagai anaknya. Saat bermain, Mars berperan mengantar peneliti ke sekolah baru. Kemudian cerita berlanjut dimana anak (peneliti) merasa ketakutan saat di sekolah baru, namun pada saat itu ibu (Mars) menguatkan anak dengan berbagai cara.

*“Tidak usah takut, nak. Mereka baik...”*

*“Tidak apa-apa, nak. Hilangkan ketakutan itu... hilangkan... hilaaang... hilaaang...”*

(Catatan lapangan pada tanggal 25 April 2024)

Disamping bermain bebas, pendekatan bermain terikat juga dilakukan. Sebagaimana yang dilakukan saat kelas Bahasa Inggris, dimana anak-anak ditanya saat besar nanti akan menjadi apa. Bumi menjelaskan bahwa dia ingin menjadi ilmuwan dan insinyur karena dia suka memperbaiki sesuatu dan bereksperimen.

*“I wanna be a scientist and engineer”*

*“Because I like fixing everything... Ohh.. Oh... I like doing experiments... like a volcano... I like making something new. I wanna make something that big and useful for my mommy and daddy too...”*

(Wawancara dengan Bumi pada tanggal 15 Januari 2024)

Untuk mengoptimalkan analisis hasil wawancara, peneliti merekam sesi wawancara (dengan izin orang tua atau wali) dan mengidentifikasi area-area di mana saya dapat meningkatkan teknik wawancara saya. Dalam konteks ini, peneliti selalu bersiap dengan mengatur gawai agar dalam mode merekam kemudian menyimpannya di saku baju. Tujuannya agar saat interaksi yang dilakukan dengan anak mendekati atau membahas topik transisi PAUD ke SD, maka peneliti bisa menambahkan ke dalam transkrip wawancara. Selain itu juga untuk mengurangi gangguan yang mungkin terjadi seperti anak teralih saat melihat peneliti mengeluarkan gawai. Kemungkinan lainnya yaitu untuk menghindari kemungkinan anak merasa terganggu saat peneliti tiba-tiba memainkan gawai atau merekam video.

### 3.6. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan dan pengolahan data selesai, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul, tetapi juga secara bersamaan selama proses pengumpulan data dalam rentang waktu tertentu (Hartono, 2018). Selama observasi, peneliti mengevaluasi hasil interpretasi dengan fokus pada sudut pandang anak melalui wawancara. Jika jawaban yang diperoleh belum memuaskan, peneliti akan terus mengajukan pertanyaan tambahan hingga mencapai tahap tertentu dan mendapatkan data yang dianggap kredibel (Sidiq, 2019).

Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan *grounded theory*. *Grounded theory* merupakan suatu metodologi penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membangun teori baru yang berlandaskan pada data empiris, bukan berasal dari hipotesis yang sudah ada sebelumnya. (Corbin, J., & Strauss, 2015). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk tetap terbuka terhadap data dan menghindari bias dari asumsi atau teori yang sudah ada (Charmaz, 2006). Terlebih lagi penelitian ini mengupas sudut pandang anak yang tentunya memiliki keunikan satu sama lainnya.

Analisis data dalam *grounded theory* melibatkan beberapa langkah sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengembangkan kategori dan konsep yang muncul dari data. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam menganalisis data menggunakan *grounded theory*:

### 3.6.1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Data dikumpulkan melalui wawancara dan catatan lapangan. Saat mengumpulkan data, peneliti merekam setiap percakapan dengan menggunakan aplikasi *recorder* yang ada di gawai. Data yang didapatkan kemudian diubah ke dalam teks atau transkripsi. Keseluruhan hasil transkripsi dilampirkan pada lampiran. Adapun pertanyaan yang terlampir merupakan pertanyaan inti, karena pada prakteknya setiap anak mendapatkan bahasa pertanyaan yang berbeda sesuai dengan gaya bahasa yang biasanya mereka gunakan. Berikut contoh hasil data yang didapatkan dan sudah ditranskrip:

Tabel 3. 2 Contoh Pengumpulan Data

Pertanyaan	Jawaban		
	Bumi	Venus	Mars
Nanti kan mau masuk SD, kira-kira perlu siap-siap ngga sih?	Eee... kata mami, aku eee harus bisa menulis e... nanti aku e... di SD aku sudah bisa menulis... maka yaahhh eee aku belajar menulis sekarang... Miss... miss... mami setiap hari belajarin aku...	Biasanya aku mandi dulu... terus bunda anter aku ke e... sama kakak aku sekolah... terus bawa tas, terus mainan, terus buku, e... oh iya lupa, bawa bekal sama botol minum juga aku kalau mau sekolah...	(tertawa) hahahah ngga ada lah miss... jadi, kalau aku mau ke sekolah kakak, aku naik mobil aja, nanti ayah dan ibu antar aku sama kakak aku ke sekolah kakak deh...

### 3.6.2. Open Coding

*Open coding* merupakan tahap pertama analisis di mana data dipecah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan diberi kode untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Pada tahap ini, peneliti memeriksa setiap bagian data secara mendetail, transkrip wawancara yang sudah dibuat. Peneliti kemudian memberi label pada setiap kata, frasa, atau kalimat yang memiliki



makna terkait transisi (Corbin, J., & Strauss, 2015). Dikarenakan peneliti mengambil sudut pandang anak, maka label yang diberikan sebisa mungkin menggunakan bahasa-bahasa anak, sehingga *open coding* mengacu pada pertanyaan “apa yang anak katakan?”. Berikut contoh pemberian kode hasil wawancara dengan ketiga responden.

Tabel 3. 3 Contoh Open Coding

Responden	Jawaban	Open Coding
Bumi	Eee... kata mami, aku eee harus bisa menulis e... nanti aku e... di SD aku sudah bisa menulis... maka yaahhh eee aku belajar menulis sekarang... Miss... miss... mami setiap hari belajarin aku...	Bumi: mami pengen aku bisa, di sd harus bisa nulis, aku mau belajar, mami bantuin.
Venus	Biasanya aku mandi dulu... terus bunda anter aku ke e... sama kakak aku sekolah... terus bawa tas, terus mainan, terus buku, e... oh iya lupa, bawa bekal sama botol minum juga aku kalau mau sekolah...	Venus: mandi dulu, diantar bunda, bawa tas, bawa mainan dan buku, bawa bekal dan botol minum.
Mars	(tertawa) hahahah ngga ada lah miss... jadi, kalau aku mau ke sekolah kakak, aku naik mobil aja, nanti ayah dan ibu antar aku sama kakak aku ke sekolah kakak deh...	Mars: biasa aja, naik mobil, diantar ayah dan ibu.

### 3.6.3. Axial Coding

Setelah konsep-konsep awal diidentifikasi, tahap berikutnya adalah menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk kategori yang lebih besar. *Axial coding* melibatkan pengidentifikasian hubungan antara kategori dan subkategori (Corbin, J., & Strauss, 2015). Sama seperti *open coding*, interpretasi yang digunakan dalam *axial coding* juga menggunakan bahasa anak. Oleh karenanya dalam proses ini pertanyaan utamanya adalah “apa artinya?”.

Tabel 3. 4 Contoh Axial Coding

Open Coding	Axial Coding
Bumi: mami pengen aku bisa, di sd harus bisa nulis, aku mau belajar, mami bantuin.	Bumi: Aku mau siap masuk SD, terutama bisa nulis. Venus: Apa yang aku lakukan sebelum berangkat sekolah.

Venus: mandi dulu, diantar bunda, bawa tas, bawa mainan dan buku, bawa bekal dan botol minum. Mars: biasa aja, naik mobil, diantar ayah dan ibu.	Mars: Gimana aku ke sekolah kakak.
---	------------------------------------

#### 3.6.4. Selective Coding

Pada tahap ini, kategori inti (*core category*) diidentifikasi, dan peneliti memfokuskan pada penyempurnaan dan integrasi teori. Kategori inti adalah tema sentral yang muncul dari data dan menghubungkan semua kategori lainnya (Charmaz, 2006). Sederhananya, *selective coding* membicarakan tentang pertanyaan “intinya apa?”.

Tabel 3. 5 Contoh Selective Coding

Axial Coding	Selective coding
Bumi: Aku mau siap masuk SD, terutama bisa nulis. Venus: Apa yang aku lakukan sebelum berangkat sekolah. Mars: Gimana aku ke sekolah kakak.	Bumi: Aku mau siap masuk SD, makanya aku belajar nulis. Mami pengen aku bisa dan bantuin aku belajar. Venus: Sebelum ke sekolah, aku mandi dulu, terus dianter bunda sama kakak. Aku bawa tas, mainan, buku, bekal, sama botol minum. Mars: Aku pergi ke sekolah kakak naik mobil, dianterin ayah sama ibu, biasa aja kok.

#### 3.6.5. Pengembangan Teori

Peneliti menyusun teori yang muncul dari hubungan antara kategori-kategori yang telah diidentifikasi. Teori ini seharusnya dapat menjelaskan fenomena yang diteliti secara komprehensif dan memberikan pemahaman baru tentang persiapan transisi anak dari PAUD ke SD (Glaser, B. G., & Strauss, 1967).

#### 3.6.6. Memo Writing

Sepanjang proses analisis, peneliti menulis memo untuk mencatat pemikiran, refleksi, dan pertanyaan yang muncul selama analisis. Memo ini membantu dalam menyusun dan menyempurnakan teori yang berkembang (Charmaz, 2006).

### 3.7. Kredibilitas Penelitian

Triangulasi adalah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memvalidasi temuan dengan menggunakan berbagai metode, sumber data, atau sudut pandang. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan keabsahan temuan dengan mengonfirmasi atau melengkapi informasi dari berbagai sumber yang independen. Terdapat beberapa jenis triangulasi, termasuk triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi peneliti. Salah satu jenis yang umum adalah triangulasi sumber, di mana peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk memperoleh sudut pandang yang berbeda tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan menggabungkan wawancara dengan anak-anak dan observasi di kelas. Dengan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang harapan dan kebutuhan anak dalam menjalani proses transisi. Selain itu juga untuk memvalidasi temuan melalui konvergensi bukti dari berbagai sumber dan metode.

### 3.8. Refleksivitas Peneliti

Refleksivitas peneliti merupakan proses yang kritis dalam mengevaluasi dan memahami pengaruh pribadi peneliti dalam setiap tahap penelitian (Palaganas et al., 2017). Hal ini membantu mengakui dan mengelola bias yang mungkin muncul dari latar belakang, keyakinan, nilai-nilai, dan pengalaman pribadi peneliti (Mehra, 2002). Ini penting karena dapat mempengaruhi cara peneliti mendefinisikan masalah penelitian, mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyusun kesimpulan (Haynes, 2012). Selain itu, refleksivitas membantu memastikan objektivitas dalam penelitian dengan membantu peneliti mengidentifikasi dan mengurangi bias yang tidak disengaja (Darawsheh, 2014). Transparansi yang dilakukan peneliti dapat memberikan konteks yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana posisi dan pengaruh pribadi mungkin memengaruhi interpretasi temuan penelitian (van Draanen, 2017). Oleh karena itu, peneliti merasa pembaca perlu mengetahui gambaran singkat tentang peneliti.

Peneliti merupakan lulusan sarjana pendidikan anak usia dini dari salah satu perguruan tinggi negeri di Kota Semarang. Setelah lulus, peneliti berkecimpung di dunia pendidikan khususnya anak usia dini yang dikelola oleh salah satu yayasan besar di Kabupaten Cirebon. Lembaga tersebut menerapkan sistem pembelajaran konvensional dimana metode yang digunakan didominasi *teacher center*. Setelah itu peneliti mengabdikan diri pada salah satu PAUD di Kota Bandung. Berbeda dari sebelumnya, di lembaga ini anak diberi peran aktif dalam proses pembelajaran, dan guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung eksplorasi

dan penemuan anak-anak. Pengalaman selama kurang lebih lima tahun di dua lembaga dengan pendekatan pembelajaran berbeda, membekali peneliti untuk mengetahui sedikit banyak terkait dunia anak.

Selama menjadi pendidik, peneliti menyadari bahwa suara anak sering kali belum diberikan perhatian yang cukup. Tidak sedikit orang dewasa yang menganggap anak-anak sebagai individu yang belum sepenuhnya matang atau kurang mampu berkontribusi dalam diskusi. Namun, dari sudut pandang peneliti, anak-anak sama pentingnya dengan orang dewasa, hanya saja cara mereka menginterpretasikan dan menyampaikan pengalaman mereka sedikit unik. Pandangan ini didukung oleh keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan dan kebutuhan yang perlu didengarkan dan dipertimbangkan dalam perencanaan pendidikan mereka. Hal ini mendasari peneliti untuk lebih menekankan pentingnya mendengarkan suara anak, terutama dalam konteks persiapan menghadapi transisi dari PAUD ke SD.

### 3.9. Isu Etik

Penelitian berjudul "Memaknai Transisi PAUD ke SD dari Sudut Pandang Anak: Harapan dan Kebutuhan" memperhatikan sejumlah isu etika dengan merujuk pada pedoman yang telah ditetapkan oleh *Education Resources Information Center* (ERIC). Keempat hal yang menjadi fokus utama dalam pedoman tersebut adalah resiko dan manfaat, persetujuan informan, privasi dan kerahasiaan, serta pembayaran dan kompensasi (Graham et al., 2013).

Peneliti melakukan evaluasi teliti terhadap potensi resiko fisik dan psikologis yang mungkin dihadapi oleh partisipan anak-anak, termasuk perasaan tidak aman. Keberadaan peneliti sebagai pendidik di PAUD tersebut memungkinkan penelitian dilakukan secara alami, yang dapat meminimalisir perasaan tidak nyaman yang mungkin dirasakan anak-anak. Peneliti juga memastikan bahwa partisipan anak-anak mendapatkan manfaat dari berpartisipasi dalam penelitian ini, khususnya pemenuhan hak-hak mereka, terutama hak untuk berbicara dan didengarkan.

Setelah evaluasi resiko dan manfaat, peneliti meminta izin melakukan penelitian kepada pihak sekolah, orang tua, dan anak-anak. Tujuannya adalah memastikan bahwa persetujuan bersifat sukarela dan didasarkan pada pemahaman penuh terhadap tujuan dan prosedur penelitian. Selama proses ini, peneliti secara jelas berkomunikasi mengenai hak-hak anak, termasuk hak untuk menghentikan partisipasi kapanpun. Persetujuan dibuktikan melalui surat pernyataan ketersediaan yang ditandatangani oleh orang tua dan cap jari anak.

Privasi dan kerahasiaan partisipan dijaga dengan melalui kebijakan anonimitas data yang ketat dan pembatasan akses yang ketat terhadap informasi pribadi mereka. Dalam konteks

ini, semua data pribadi partisipan, termasuk nama, akan disamarkan sehingga tidak ada yang dapat mengidentifikasi individu. Meskipun telah memperoleh izin dari partisipan dan hanya pihak tertentu yang diizinkan mengakses data, peneliti tetap mempertimbangkan dengan hati-hati setiap langkah dalam proses pengambilan data. Termasuk dalam kegiatan merekam suara izin selalu diminta sebelum dilakukan. Selain itu juga peneliti mengikuti prosedur yang tepat untuk memastikan bahwa identitas partisipan tetap dilindungi dan tidak terungkap secara tidak sengaja. Dengan demikian, seluruh upaya dilakukan untuk memastikan bahwa privasi dan kerahasiaan partisipan dihormati dan dijaga sepanjang penelitian.